

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Seksualitas

Seksualitas merupakan suatu kajian yang sangat kompleks. Terdapat dua perspektif utama yang menjelaskan wacana seksualitas kekinian, yaitu: (i) esensialisme (*essensialism*) yang berpatokan pada kromosom biologis organ-organ reproduksi; dan (ii) konstruksi sosial (*social constructionism*) atau tradisi sosial masyarakat (Demartoto, 2013: 3). Dalam sudut pandang esensialisme memenganggap seksualitas sebagai fenomena biologis semata atau suatu kenyataan alamiah yang ditunjukkan oleh organ-organ reproduksi manusia yang melampaui kenyataan sosial. Sedangkan perspektif konstruksi sosial berkaitan dengan bagaimana konsep seksualitas itu dibentuk dan dipengaruhi oleh lingkungan baik budaya, sosial, ekonomi, politik, hukum, agama, dan lain sebagainya.

Bertolak belakang dengan pandangan esensialisme, Foucault (dikutip dalam Kali, 2013: 61-62) menyatakan bahwa seksualitas bukan sesuatu yang tidak berubah, asosial, dan historis. Seksualitas sangat terkait dengan sejarah dan perubahan sosial; tidak bersumber pada hormon kejiwaan dan hukum Tuhan. Seksualitas merupakan sebuah konstruksi sosial, bukan fakta kromosomik-biologis. Hal senada

diungkapkan oleh Gagnon dan Simon (dikutip dalam Ritzer, 2013: 414) yang menyatakan bahwa seksualitas seyogianya dipandang bukan sebagai dorongan biologis namun sebagai takdir yang dibangun secara sosial. Penelitian Kinsey mengenai homoseksualitas dapat menjadi salah satu acuan yang berkaitan dengan seksualitas.

Seksolog terkemuka Amerika almarhum Kinsey Dkk. Malahan mencetuskan gagasan suatu kesinambungan antara heteroseksualitas di satu kutub dan homoseksualitas di kutub yang lain. Heteroseksualitas ekstrim diberi angka 0 (nol), sedangkan homoseksualitas ekstrim diberi angka 6 (enam). Orang-orang yang berangka 0 atau pun 6 pada skala ini ternyata menurut pengkajian Kinsey Dekak jarang sekali, kalau tak boleh dikatakan hampir tidak ada.

Yang ada ialah orang-orang yang perilaku seksnya berkisar 1 dan 5. Angka 1 menunjukkan heteroseksualitas dengan sedikit kecenderungan homoseks. Angka 2 menunjukkan kecenderungan homoseks lebih menonjol, akan tetapi yang dominan masih kecenderungan heteroseks. Angka 3 menunjukkan seseorang tertarik kepada laki-laki maupun perempuan, yaitu perilaku yang disebut biseks (bi=dua). Angka 4 menunjukkan kecenderungan homoseks yang menonjol. Angka 5 menunjukkan homoseksualitas yang kuat dengan sedikit kecenderungan heteroseks (Oetomo, 2003: 99).

Seksualitas seseorang terbentuk karena proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan. Proses tersebut berkaitan dengan internalisasi dan eksternalisasi diri terhadap lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh John Gagnon (dikutip dalam Ritzer, 2013: 414) sebagai berikut:

Di dalam sembarang masyarakat tertentu, pada momen tertentu dalam sejarahnya, manusia menjadi seksual persis sama dengan mereka menjadi hal-hal yang lainnya. Tanpa berfikir panjang, mereka mengambil arah atau petunjuk dari lingkungan sosialnya. Mereka memperoleh dan menghimpun makna, kecakapan dan nilai dari manusia disekelilingnya. Pilihan kritis mereka seringkali diambil dengan bergaul dan membaur. Manusia mempelajari beberapa hal yang diharapkan demikian ketika masih cukup muda, dan pelan-pelan melanjutkannya untuk menghimpun kepercayaan pada jati diri mereka dan pada sosok ideal diri mereka sepanjang sisa masa kanak-kanak, remaja dan dewasanya. Perilaku seksual juga dipelajari dengan cara-cara yang sama dan melalui proses

yang serupa; perilaku seksual diperoleh dan dihimpun dalam interaksi manusia, dinilai dan dijalankan di dunia-dunia kultural dan historis khusus.

Konstruksi sosial tersebut membentuk perilaku seksual yang menurut Oetomo (2003), seksualitas seseorang pada dasarnya terdiri dari identitas seksual, perilaku (peran), dan orientasi seksual. Dapat kita simpulkan bahwa berbicara mengenai seksualitas lesbian dan gay selalu mencakup tiga hal yaitu, orientasi seksual, perilaku seksual, dan identitas seksual.

2. Orientasi Seksual

Orientasi Seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu. Orientasi seksual ini dapat diikuti dengan adanya perilaku seksual atau tidak. Misal seseorang perempuan yang tertarik dengan sejenis namun selama hidupnya dia belum pernah melakukan perilaku seksual dengan perempuan, maka ia tetap dikatakan memiliki orientasi seksual sejenis. Menurut Swara Srikandi Indonesia (Asosiasi Lesbian dan Gay Indonesia dalam Demartoto, 2013: 6) orientasi seksual merupakan salah satu dari empat komponen seksualitas yang terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis pria dan wanita) dan peranan jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminin dan maskulin). Orientasi seksual berbeda dengan perilaku seksual karena berkaitan

dengan perasaan dan konsep diri, namun dapat pula seseorang menunjukkan orientasi seksualnya dalam perilaku mereka (Demartoto, 2013: 6).

3. Perilaku Seksual

Perilaku Seksual yaitu segala perilaku yang dilakukan karena adanya dorongan seksual. Pada konsep ini tidak peduli bagaimana dan dengan siapa atau apa dorongan itu dilampiaskan, apa bila perilaku tersebut muncul karena adanya dorongan seksual, maka disebut perilaku seksual. Perilaku seksual adalah perilaku yang berhubungan dengan fungsi-fungsi reproduksi atau perilaku yang merangsang sensasi dalam reseptor-reseptor yang terletak pada atau disekitar organ-organ reproduksi. Perilaku seksual seseorang juga dapat dipengaruhi oleh hubungan seseorang dengan orang lain, oleh lingkungan dan kultur dimana individu tersebut tinggal (Demartoto, 2013: 9).

Mengenai hubungan seks homoseksual mengambil bentuk imitasi dari hubungan heteroseksual tetapi masih terdapat peran (perilaku) lainnya. Dimana ada yang berperan sebagai laki-laki dan ada yang berperan sebagai perempuan. Jika dalam hubungan homoseksual yang seperti itu maka hal itu akan terlihat dalam perilaku sehari-hari. Perilaku seksual homoseksual terpola dalam tiga bentuk hubungan seksual, yaitu (Kartono, 1989: 249) :

a) *Oral Eratism* (Seks Oral)

Oral (segala sesuatu yang berkaitan dengan mulut), *stimulan oral* pada penis disebut *Fellatio* (*Fallare*: menghisap). *Fellatio* yaitu mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara menghisap alat kelamin partnernya yang dimasukkan ke dalam mulut. *Fellatio* umumnya dilakukan homoseksual remaja dan dewasa. *Fellatio* dapat dilakukan dengan cara tunggal atau ganda. *Fellatio* tunggal bila hanya dilakukan oleh seorang partner, sedangkan *Fellatio* ganda atau dikenal hubungan 69 dilakukan dengan saling menghisap anal kelamin partner pada saat yang bersamaan.

b) *Body Contact* (Kontak Tubuh)

Body contact mengambil bentuk onani atau menggesek-gesekkan tubuh atau dengan cara senggama sela paha salah satu partnernya memanipulasi pahanya sedemikian sehingga alat kelamin pasangannya dapat masuk di sela pahanya.

c) *Anal Seks* (Seks Anal)

Anal seks (seks yang berhubungan dengan anus) dalam dunia homoseksual terkenal dengan sebutan sodomi. Sodomi mengacu pada hubungan seks dengan cara memasukkan alat kelamin ke dalam anus partnernya. Dalam hubungan sodomi tersebut salah satu partnernya bertindak aktif sedang yang lain bertindak pasif menerima.

Banyak sekali perilaku yang bisa dilakukan untuk menyalurkan dorongan seksual. Berikut macam-macam perilaku seksual (Utama, 2013: 118):

a) Berfantasi Seksual

Perilaku ini sangat wajar dilakukan. Seringkali, meskipun tidak selalu melibatkan komponen seksual. Bisa saja didasarkan pada pengalaman masa lalu atau seluruhnya imajinasi.

b) Berpegangan Tangan

Aktivitas ini memang tidak terlalu menimbulkan rangsangan seksual yang kuat, namun biasanya muncul keinginan untuk mencoba aktivitas seksual lainnya.

c) Ciuman Biasa atau Cium Kering

Biasanya dilakukan pada kening, pipi, tangan, dan rambut. Pada bibir biasanya dilakukan dalam waktu singkat.

d) Ciuman Basah

Ciuman basah atau dikenal juga dengan *French Kiss*, adalah ciuman yang dilakukan dalam waktu yang relatif lebih lama dan intim. Biasanya disertai dengan permainan lidah. Perilaku ini menimbulkan sensasi seksual yang kuat sehingga membangkitkan dorongan seksual hingga tak terkendali.

e) Meraba dan Berpelukan

Meraba dan berpelukan biasanya menjurus pada bagian-bagian tubuh tertentu untuk memberikan rangsangan kepada pasangan.

f) Masturbasi

Masturbasi atau onani adalah rangsangan yang sengaja dilakukan oleh diri sendiri terhadap bagian tubuh yang sensitif untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan seksual.

g) Seks Oral

Seks oral yaitu rangsangan seksual yang dilakukan oleh mulut terhadap alat kelamin pasangannya. Ada dua jenis seks oral, yaitu *fellatio* (mulut dengan penis) dan *cunnilingus* (mulut dengan vagina).

h) Petting Ringan atau Petting Kering

Merupakan perilaku saling menggesekkan alat kelamin namun keduanya atau salah satunya masih berpakaian lengkap atau pun masih menggunakan pakaian dalam.

i) Petting Berat atau Petting Basah

Merupakan petting yang keduanya sudah tidak mengenakan pakaian sama sekali. Pasangan saling berpelukan, saling menggesekkan alat kelamin dan memberikan rangsangan di bagian tubuh lainnya, tanpa melakukan penetrasi.

j) *Rimming*

Merupakan aktivitas seksual dengan memberikan rangsangan ke anus pasangannya dengan menggunakan lidah.

k) *Fingering*

Yaitu aktivitas memasukkan jari ke dalam anus atau vagina pasangan.

l) Jepit Paha

Adalah aktivitas seksual dengan cara menjepitkan penis di antara paha pasangan dan digerakkan maju mundur.

m) Jepit Susu

Adalah aktivitas seksual dengan cara menjepitkan penis di antara payudara dan menggesek-gesekkannya.

n) Mandi Kucing

Adalah aktivitas seksual dengan cara menjilati tubuh pasangannya.

o) Seks Anal

Perilaku seksual dengan cara memasukkan penis ke dalam lubang anus.

p) Seks Vaginal

Perilaku seksual dengan cara memasukkan penis ke dalam vagina.

q) Menggunakan Sex Toys

Penggunaan alat bantu untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan seksual.

r) *Threesome*

Adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh tiga orang bersama-sama.

s) BDSM

Adalah singkatan dari enam istilah yang berpasang-pasangan yaitu untuk *Bondage* dan *Discipline, Domination* dan *Submission*, serta *Sadism* dan *Masochism*. BDSM ini adalah aktivitas seksual yang melibatkan permainan peran.

Dalam dunia lesbian dan gay, cinta secara ideal membuat adanya hubungan sesama jenis yang terus menerus. Istilah bahasa Indonesia yang biasanya dipakai di dunia heteroseksual adalah “pacar” dalam hubungannya disebut “pacaran”; dan istilah ini sering digunakan oleh kelompok lesbian dan gay untuk mengacu pada hubungan sesama jenisnya. Tanpa memandang istilah yang digunakan, kelompok lesbian dan gay Indonesia memandang diri mereka sebagai dihubungakan dengan kekasih sesama jenis mereka di dunia lesbian dan gay. Hubungan-hubungan ini berlangsung terus-menerus selama berdasawarsa, dan melibatkan kesetiaan dan kasih yang besar (Boellstorff, 2005: 126).

Dalam dunia homoseksual, juga terdapat tipe-tipe pasangan yang akan mempengaruhi bentuk perilaku seksual mereka dengan pasangan. Bell & Winberg (dalam Tobing, 2003) menyebutkan lima tipe hubungan pasangan homoseksual, yaitu:

a) *Close Coupled* (Pasangan Tertutup)

Tipe ini menggambarkan relasional antara dua orang homoseksual yang terikat sebuah komitmen seperti halnya sebuah perkawinan pada dunia heteroseksual.

b) *Open Coupled* (Pasangan Terbuka)

Pada tipe ini dijumpai sebuah bentuk hubungan antara dua orang homoseksual yang terikat oleh sebuah komitmen tetapi hubungan lain di luar komitmen tersebut. Di dalam tipe ini biasanya muncul banyak permasalahan seperti kecemburuan.

c) *Functional* (Pasangan Fungsional)

Pada tipe ini seorang homoseksual tidak terikat komitmen dengan seseorang tetapi memiliki pasangan atau partner seksual yang cukup banyak.

d) *Dysfunctional* (Pasangan Disfungsional)

Dalam tipe ini seorang homoseksual tidak memiliki pasangan tetap, memiliki banyak pasangan seksual tetapi juga disertai dengan banyak permasalahan yang berkaitan dengan seksualitas.

e) *Asexual* (Aseksual)

Di dalam tipe ini seorang homoseksual kurang memiliki keinginan untuk mencari pasangan seksual baik itu yang bersifat tetap atau yang tidak tetap.

Selain itu ada beberapa contoh relasi yang sering dijumpai dalam komunitas gay antara lain (Ibhoed, 2014: 5):

a) Monogami

Relasi satu orang dengan satu pasangan. Dari mulai awal hubungan sampai akhir hubungan, hanya dengan satu orang saja. Namun di luar pasangan tetapnya itu dimungkinkan juga terjadinya perselingkuhan secara diam-diam. Biasanya perselingkuhannya hanya sebatas seks saja, bukan untuk relasi tetap yang serius.

b) Poligami

Relasi satu orang dengan lebih dari satu pasangan. Ada kemungkinan masing-masing pasangan saling tahu siapa yang jadi madunya, tetapi ada kemungkinan juga tidak saling tahu.

c) Poliamori

Relasi antara lebih dari dua orang yang saling mencintai dan saling berhubungan seks. Di sini pihak-pihak biasanya saling bisa menerima satu dengan yang lain, sehingga praktis tidak ada rasa cemburu.

d) Hubungan Terbuka

Relasi di mana masing-masing pasangan dapat berhubungan dengan orang lain dalam berbagai kemungkinan, di mana semua orang yang terlibat saling tahu dan dapat menerimanya.

e) *One Night Stand* (Cinta Satu Malam)

Hubungan seks yang terjadi hanya dalam satu kesempatan. Biasanya hanya sekali itu saja, lalu tidak pernah berjumpa lagi.

f) Teman Tapi Mesra (TTM)

Relasi dua atau lebih orang tanpa komitmen, dapat melibatkan hubungan seks ataupun tidak.

g) Seks Dunia Maya (*Cybersex*)

Hubungan erotik melalui dunia maya, misalnya *chatting* internet, *webcam*, dan sebagainya. Murni hanya untuk menyalurkan hasrat seksual, walau dimunculkan rasa sayang dan rasa cinta.

h) Seks Telepon (*Phonesex*)

Hubungan erotik melalui telepon seperti melakukan pembicaraan-pembicaraan erotis yang membangkitkan gairah seks, lengkap dengan desahan dan jeritan erotis.

i) Seks sms

Hubungan erotik melalui sms. Hampir sama dengan *cybersex* dan *phonesex*, namun yang ini melalui permainan kata-kata erotis dari sms.

4. Identitas Seksual

Salah satu dasar teori dari pengembangan identitas gay dan lesbian berkembang pada tahun 1979 oleh Vivian Cass. Cass menjelaskan enam tahapan proses dari perkembangan identitas gay dan lesbian. Tahapan ini membantu menjelaskan kepada individu mengenai pikiran, perasaan, dan tingkah laku. Semua itu membantu kita memahami proses perkembangan identitas gay dan lesbian. Terdapat beberapa tahapan proses perkembangan tersebut, beberapa orang kemungkinan bisa melewati

tahapan-tahapan yang berbeda dalam kehidupan mereka. Berikut penjelasan tentang enam tahapan perkembangan identitas gay dan lesbian (Cass, 1979: 219-235) :

- a) *Identity Confusion* (Kebingungan Identitas): “Apakah aku seorang gay?” tahapan ini dimulai dengan kesadaran seseorang berfikir, merasakan, dan berperilaku bahwa dirinya memiliki kecenderungan sebagai seorang gay atau lesbian. Pada tahap ini seseorang merasa kebingungan dan gejolak dalam dirinya.
- b) *Identity Comparison* (Perbandingan Identitas): “Mungkin aku seorang gay atau lesbian?” pada tahap ini, seseorang menerima kemungkinan menjadi seorang gay atau lesbian dan menguji kebenaran apakah dia benar-benar gay atau tidak. Tetapi pada tahap ini seseorang belum memiliki komitmen yang pasti, mereka masih menyangkal homoseksualitas pada dirinya. Ia masih berpura-pura sebagai seorang heteroseksual.
- c) *Identity Tolerance* (Toleransi Identitas): “Saya bukan satu-satunya” seseorang mengakui bahwa dia adalah seorang gay atau lesbian dan mulai mencari gay dan lesbian lainnya untuk melawan perasaan dia yang takut diasingkan. Komitmen seseorang mulai meningkat untuk menjadi lesbian dan gay.
- d) *Identity Acceptance* (Penerimaan Identitas): “Aku akan baik-baik saja” seseorang sudah menganggap ini sesuatu yang positif untuk dirinya sebagai gay atau lesbian dan lebih dari sekedar mentoleran

perilaku ini. Pada tahap ini seseorang sudah melakukan hubungan secara terus-menerus dengan budaya gay dan lesbian.

- e) *Identity Pride* (Kebanggaan Identitas): “Saya ingin semua orang tahu siapa saya” seseorang mulai berani membagi dunia ke dalam heteroseksual dan homoseksual, dan mulai memilimalisir hubungan dengan dunia heteroseksual. Mereka sudah merasa cocok dengan apa yang mereka pilih.
- f) *Identity Syntesis* (Penerimaan Seutuhnya Identitas): seseorang mulai sadar tidak akan membagi dunia menjadi heteroseksual dan homoseksual. Seseorang mulai melakukan gaya hidupnya. Individu menjalani gaya hidup gay yang terbuka sehingga pengungkapan jati diri tidak lagi sebuah isu dan menyadari bahwa ada banyak sisi dan aspek kepribadian yang mana orientasi seksual hanya salah satu aspek tersebut.

5. Homoseksualitas dan Perkembangan Perilaku Seksual “Lesbian dan Gay”

Homoseksual dalam kamus sosiologi yaitu seseorang yang cenderung mengutamakan orang berjenis kelamin sama sebagai mitra seksual (Haryanto, 2012: 85). Homoseksual dapat didefinisikan sebagai orientasi atau pilihan seks dari seseorang, yang diwujudkan kepada sesamanya yang berjenis kelamin sama. Homoseksualitas sering juga diartikan sebagai suatu kecenderungan yang didasarkan pada ungkapan perasaan cinta terhadap sesama jenis. Homoseksualitas digolongkan

menjadi dua macam, yakni gay dan lesbian. Gay untuk menyebut kelompok homoseks berjenis kelamin laki yang orientasi seksnya tertuju pada sesama laki. Sedangkan lesbian untuk menyebut kelompok homoseks berjenis kelamin perempuan yang orientasi seksnya ditunjukan kepada sesama perempuan (Kali, 2013: 121).

Homoseksualitas merupakan sebuah rasa ketertarikan secara perasaan dalam bentuk kasih sayang, hubungan emosional baik secara erotis ataupun tidak, dimana ia bisa muncul secara menonjol, ekspresif maupun secara ekslusif yang ditujukan terhadap orang-orang berjenis kelamin sama. Hubungan ini bisa bersifat perasaan semata hingga dalam bentuk fisik. Homoseksualitas merupakan salah satu bentuk orientasi seksual yang berbeda, tidak menyimpang, serta mempunyai kesejajaran yang sama dengan heteroseksual (Kadir, 2007: 66).

Fehr (1998 dalam Kadir, 2007: 66) mencoba mengonsepsikan posisi seksual kaum homoseksual sebagai berikut:

Oleh karena itu, kategori keanggotaan adalah semua atau tidak ada fenomena, setiap kasus yang memenuhi kriteria adalah anggota dan non anggota. Konsep sudah sedemikian jelas. Karena setiap anggota harus memiliki atribut set tertentu yang merupakan kriteria kategori inklusi, semua anggota memiliki gelar penuh dan setara keanggotaan dan karenanya sama-sama mewakili setiap kategori (Terjemahan Bebas dikutip dalam Kadir, 2007:66).

Dari kutipan di atas dapat kita lihat bahwa definisi orientasi seksual beserta segala unsur yang ada di dalamnya seperti hasrat, emosi, keinginan, tingkah laku hingga identitas mempunyai bangunan yang sama dan sejajar (*congruent*). Konstruk sosial mempunyai posisi yang kuat dalam sebuah lingkungan sebagai agen pembentuk apakah ia sejajar,

atau hanya salah satu yang mempunyai keudukan lebih tinggi (Kadir, 2007: 66).

Orang-orang Indonesia yang lesbian dan gay sering mengatakan bahwa mereka “sama” seperti orang barat yang lesbian dan gay, seperti yang tercermin oleh istilah “gay” dan “lesbian” sendiri, bahkan bila pemahaman mereka tentang kehidupan orang-orang barat kurang jelas. Posisi-posisi subyek lesbian dan gay menghadapkan kita pada pertanyaan-pertanyaan tentang kesamaan berkenaan dengan skala nafsu keduanya (Boellstroff, 2005: 111). Dunia kehidupan kaum lesbian dan gay Indonesia menuntut suatu antropologi kesamaan. Orang-orang Indonesia yang lesbian dan gay tidak hanya menggunakan gagasan kesamaan dalam memahami homoseksualitas mereka, tetapi lebih-lebih pada kehidupan sehari-hari mereka seakan-akan mirip kehidupan lesbian dan gay di barat. Laki-laki gay *nongkrong* di taman dan mal, *dandan* seperti perempuan dan naik panggung di diskò, dan berperilaku seksual, dan semuanya mirip perilaku kaum gay di barat. Perempuan lesbian saling mengadakan pertemuan di rumah salah satu dari mereka, mendengarkan lagu dari penyanyi-penyanyi lesbian Amerika, dan memakai istilah “tomboi” dan “*lines*” yang mengingat “*butch*” (berpenampilan kekar seperti laki-laki) dan “*femme*” (berpenampilan feminin). Sampai sekarang perbedaan sering menjadi paradigma utama bagi pemahaman seksualitas, gender, dan globalisasi. Suatu pendekatan “homo” mungkin akan terbukti produktif: “bisakah kesamaan

menyandikan perbedaan, dan membedakan kesamaan” (Weston 1995:92 dalam Boellstroff, 2005: 111). Kebanyakan lelaki gay lebih menyukai lelaki maskulin (macho, maskulin, kebapakan). Lelaki gay yang keperempuanan tertarik kepada lelaki maskulin, jadi agak memiliki keinginan yang heterogender. Lelaki maskulin yang diinginkan idealnya tidak keperempuan-perempuanan, pendiam, dan sikapnya tegas (Boellstroff, 2005: 115). Sedangkan nafsu lesbian, semacam kerangka heterogender yang menonjol; dianggap aneh kalau seorang tomboi mau sama tomboi lain, atau seorang cewek mau sama cewek lain. Banyak orang tomboy menyatakan diri sendiri sebagai pemburu perempuan seperti diindikasikan oleh istilah *hunter* yang digunakan oleh para tomboy di Sulawesi Selatan, demikian juga di sebagian Jawa. Menjadi seorang *hunter* adalah memburu perempuan, apakah mereka cewek (lesbian yang feminine) atau wanita heteroseksual (Boellstorff, 2005: 116).

Ancaman yang selalu ada terhadap hubungan gay adalah bila seseorang berhubungan seks di luar hubungan tersebut, yang pada umumnya dikenal dengan istilah “selingkuh”. Penggunaan “selingkuh” ini mengacu pada perilaku seksual di dalam dunia gay. Banyak lelaki gay memiliki pacar perempuan, bahkan istri, tetapi tidak ada istilah hubungan seks dengan perempuan sebagai “selingkuh”. Selingkuh merupakan kekhawatiran di dunia lesbian juga. Banyak para tomboi mengungkapkan satu alasan mengapa mereka tidak meluangkan lebih banyak waktu

bersosialisasi satu sama lain, adalah karena takut bahwa tomboi lain akan "memburu" pacar perempuan mereka. Sementara seksualitas lesbian memiliki komponen erotis yang kuat dan seharusnya tidak diremehkan, perempuan lesbian, seperti lelaki gay, secara rutin menganggap cinta dan tujuan hubungan jangka panjang sebagai prioritas yang penting (Boellstroff, 2005: 127).

6. Homoseksualitas dan Pembentukan Perilaku Seksual "Lesbian dan Gay" di Indonesia

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadena Febriana (2013) dalam tulisannya mengenai pembagian peran pada pasangan orientasi seksual sejenis yang memiliki komitmen *marriage-like* (studi eksploratif terhadap satu pasangan gay di Bandung) menunjukkan bahwa faktor yang menjadi dasar dalam pembentukan peran pada pasangan homoseksual adalah sebagai berikut:

- 1) Pola asuh orangtua
- 2) Konstruksi gender konvensional
- 3) Sifat pribadi masing-masing subyek

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses sosialisasi di dalam keluarga merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan perilaku seksual seseorang. Kemudian lingkungan dan sifat-sifat pribadi subyek juga berpengaruh pada peran yang akan dimainkan dalam berpasangan, baik lesbian maupun gay.

Pada lesbian terdapat dua kelompok wanita (Kartono, 1992: 265), yakni:

- 1) Kelompok wanita yang menunjukkan banyak ciri kelaki-lakian, baik dalam susunan jasmani dan tingkah lakunya, maupun pada pemilihan objek erotiknya. Bentuk tubuh wanita tipe ini banyak miripnya dengan bentuk tubuh pria.
- 2) Kelompok wanita yang tidak memiliki tanda-tanda kelainan fisik dan memiliki konstitusi jasmaniah sempurna wanita.

Terdapat juga berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok-kelompok lesbian (Moser, 2000: 124), yaitu:

- 1) *High Femme* atau *Lipstick Lesbian*, adalah wanita yang tampak feminin secara *stereotype* (gincu, riasan, sepatu tumi tinggi, pakaian berjumbai)
- 2) *Femme*, adalah wanita yang memiliki penampilan feminin.
- 3) *Soft Butch*, adalah wanita dengan penampilan yang tidak terlalu feminin dan cenderung sedikit mengarah kepada maskulin.
- 4) *Stone Butch*, adalah wanita yang berpenampilan sangat maskulin.

Soft butch sering digambarkan memiliki kesan yang lebih feminin dalam cara berpakaian dan potongan rambutnya. Secara emosional dan fisik tidak mengesankan bahwa mereka adalah pribadi yang kuat atau tangguh. Sedangkan *stone butch* sering digambarkan lebih maskulin dalam cara berpakaian maupun potongan rambutnya. Mengenakan pakaian laki-laki, terkadang membebati dadanya agar terlihat lebih rata

dan menggunakan sesuatu pada pakaian dalamnya sehingga menciptakan kesan memiliki penis. *Butch* yang berpenampilan maskulin sering kali lebih berperan sebagai seorang “laki-laki” baik dalam suatu hubungan dengan pasangannya, maupun saat berhubungan seks.

Femme atau popular dengan istilah *pemmek* lebih mengadopsi peran sebagai seorang yang feminin dalam suatu hubungan dengan pasangannya. *Femme* yang berpenampilan feminin selalu digambarkan memiliki rambut yang panjang dan berpakaian feminin. Seringkali *femme* memiliki *stereotype* sebagai pasangan yang pasif dan hanya menunggu atau menerima saja saat melakukan hubungan seks.

Sedangkan pada kaum gay atau pria homoseksual mengenal peran atau posisi dalam hubungan sesama jenis, yakni *top*, *bottom*, dan *versatile*. Meski pasangan gay sama-sama berjenis kelamin pria, pada pasangan gay selalu ada salah satu yang mendominasi hubungan. Dominasi tersebut tidak hanya ditentukan dari sifat dan perilaku masing-masing pasangan. *Top* adalah pria homoseks yang punya peran lebih dominan, sementara *bottom* adalah pasangannya yang posisinya lebih banyak 'menerima' termasuk saat berhubungan seks. Sedangkan *verstaile* merupakan dua peran yang dimainkan oleh pasangan gay. Peran atau posisi tersebut biasanya ditentukan berdasarkan sifat atau pembawaan masing-masing. Pria yang berperan sebagai *top* biasanya memiliki karakter yang kuat, sementara *bottom* lebih penurut meski kadang-kadang juga tidak selalu demikian.

Kemudian muncul istilah lain yang berkembang pada kaum homoseksual yang dikembangkan oleh Boellstorff (2005). Posisi subyek lesbian tidak hanya pada perempuan yang tertarik perempuan (baik bergender maskulin maupun feminin) tetapi juga tomboi, yaitu orang-orang yang terlahir dengan tubuh perempuan, yang merasa bahwa diri mereka berjiwa laki-laki dan sering berjuang untuk dianggap sebagai lelaki atau tomboi oleh masyarakat (Boellstorff, 2005: 179). Sedangkan pada dunia gay dikenal istilah *ngondhek*. Berlawanan dengan maskulinitas (macho, maskulin, kebapakan, atau laki-laki asli) *ngondhek* merupakan performansi gender yang feminin sampai sekian jauhnya oleh tubuh lelaki. *Ngondhek* merupakan gaya normatif dari subyektivitas gay, walaupun bukan semacam keharusan (Boellstorff, 2005: 185). *Ngondhek* merupakan sebuah gaya; gaya bicara, gaya kumpul, gaya bertingkah laku di dunia yang berada di antara kenampakan dan ketidaknampakan, asli dan tidak asli, lokal dan global, maskulin dan feminin (Boellstorff, 2005: 189).

Istilah lain pun ikut berkembang di Indonesia untuk menggambarkan proses pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay. Banyak kebudayaan nusantara Indonesia telah memiliki kosa kata erotis yang cukup besar, di Indonesia masa kontemporer seks juga dipengaruhi oleh azas kekeluargaan. Kata yang biasa dipakai untuk hubungan intim yaitu seks. Seks merupakan kata pinjaman dan istilah halus yang sering dipakai untuk menggambarkan hubungan suami-istri

(yang tidak mencakup homoseksualitas). Salah satu akibatnya adalah banyak lelaki gay membubuhkan istilah main-main dari pada seks pada perilakunya bersama lelaki lain. Bagi sekian lelaki gay, satu hal yang membedakan mereka dengan lelaki heteroseksual adalah bahwa mereka menganggap apa yang mereka lakukan dengan lelaki lain sebagai seks ini sering dihubungkan dengan keluhan bahwa lelaki heteroseksual cenderung pasif, mereka hanya ingin ejakulasi dan berbaring saja sedangkan lelaki gay menstimulasi penis secara oral, atau menduduki penis mereka, sementara seorang kekasih gay siap mencium dan melakukan rangsangan. (Boellstorff, 2005: 119). Sedangkan pada lesbian, diluar pelukan dan ciuman, perilaku seksual yang paling populer adalah kontak vagina-oral, saling meraba vagina, penetrasi vagina dengan jari, dan yang lebih jarang adalah penetrasi vagina dengan alat penis (dildo). Di seluruh Indonesia dapat diasumsikan bahwa ketika seks terjadi antara tomboi dan cewek, maka tomboi yang melakukan penetrasi kepada cewek, bukan sebaliknya (Boellstorff, 2005: 120).

Menurut Boellstorff (2005), hanya sekian orang Indonesia “normal” yang tahu tentang adanya gay dan lesbi di Indonesia, dan yang tahu sering berasumsi bahwa orang-orang tersebut hanya tertarik pada seks. Tetapi sementara seks jelas penting bagi kaum gay dan lesbi di Indonesia, mereka terus-menerus memberikan nilai tertinggi terhadap cinta sesama jenis. Ini dianggap lebih penting, diasumsi bahwa melalui cinta, seks mendapatkan makna dan arti sosial (Boellstorff, 2005: 121).

Melalui interaksi sehari-hari mereka, orang lesbian dan gay di Indonesia menciptakan dunia-dunia lesbian dan gay lagi dan lagi di tengah dunia yang dianggap normal, seperti dalam pusat-pusat kehidupan konsumen seperti mal, pusat-pusat kehidupan domestik seperti rumah. Untuk lelaki gay, pusat-pusat kehidupan publik seperti alun-alun dan taman. Ketika orang lesbian dan gay Indonesia *ngeber* di sudut taman atau di rumah teman, sepotong dunia menjadi bagian dari dunia-dunia lesbian dan gay (Boellstorff, 2005: 170). Salah satu perbedaan yang paling tajam dan berarti di antara posisi-posisi subyek lesbian dan gay adalah mengenai maskulinitas dan feminitas. Perbedaannya itu bukan prinsip dasar pada subyektivitas-subyektivitas gay. Ada lelaki gay yang lebih suka laki-laki yang kebapaan, tetapi ini dilihat sebagai selera pribadi dan tidak disamakan dengan jenis orang. Sebaliknya, bagi sebagian besar perempuan lesbian, posisi subyek lesbian tidak bisa diduduki secara langsung. Perbedaan tajam antara feminin dan maskulin mewujudkan kedirian, hubungan seksual, dan pergaulan; kebiasaannya adalah bahwa hubungan seksual terjadi di antara perempuan lesbian maskulin dan perempuan lesbian feminin, tidak diantara dua orang perempuan lesbian maskulin dan dua perempuan lesbian feminin (Boellstorff, 2005: 178).

7. Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Sinta Arum Setya P mahasiswa

Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013 yang berjudul Fenomena Komunitas Kaum Lesbi di Kota Klaten. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa alasan memilih pasangan lesbian adalah karena secara psikologi mereka lebih nyaman berhubungan dengan sesama jenis dibandingkan dengan pasangan yang berbeda jenis kelamin. Latar belakang menjadi seorang lesbian atau menyukai sesama jenis adalah karena trauma percintaan atau seksual, pengalaman seksual sesama jenis yang menyenangkan, lingkungan dan pergaulan, serta media audio visual yang menampilkan perilaku lesbian. Persepsi masyarakat terhadap kaum lesbian merupakan stigma yang tidak baik tapi mereka membutuhkan dukungan moral serta spiritual untuk tidak berlanjut ke hubungan sebagai pasangan hidup. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang lesbian, akan tetapi perbedaannya terletak pada fokus bahasan, tempat penelitian, dan informan penelitian. Peneliti melakukan penelitian di Yogyakarta dengan fokus bahasan pembentukan perilaku seksual pada pasangan lesbian dan gay, sedangkan Sinta Arum melakukan penelitian di Klaten dengan fokus bahasan komunitas lesbian.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Praptoraha Raditjo Mahasiswa Program Studi Sosiologi Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada tahun 1998 yang berjudul Laki-Laki ‘Pencinta’ Laki-Laki: Sebuah Kajian tentang Kontruksi Sosial Perilaku Homoseksual. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa seseorang yang mengembangkan homoseksual dapat dilihat pada motivasi mereka melakukan perilaku tersebut yang merupakan hasil dari internalisasi terhadap konsepsi seksualitas baik melalui sosialisasi primer maupun sekunder. Seperti halnya di dalam dunia heteroseksual, kehidupan sosial dunia homoseksual juga menampakkan berbagai macam bentuk hubungan pertemanan dan hubungan romantis. Selain itu, keberadaan komunitas homoseksual merupakan hal yang sangat penting bagi orang-orang homoseksual. Orang-orang homoseksual mengembangkan sistem adaptasi baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Konstruksi sosial seksualitas di dalam masyarakat menempatkan homoseksual sebagai penyimpangan dan bagi mereka akan diancam dengan berbagai sanksi sosial. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah objek kajian yaitu homoseksual akan tetapi memiliki fokus pembahasan yang berbeda karena peneliti lebih melihat pada peroses pembentukan perilaku seksual yang terjadi pada pasangan lesbian dan gay di Yogyakarta.

Adapun manfaat penelitian dari kedua penelitian relevan diatas terhadap penelitian yang dilakukan peneliti adalah sebagai bahan rujukan dan penambah informasi mengenai realitas sosial homoseksual. Melalui kedua penelitian relevan tersebut peneliti dapat melihat apa saja yang diungkapkan kedua peneliti sebelumnya mengenai homoseksualitas baik lesbian maupun gay sehingga hal tersebut dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun rancangan penelitian agar nantinya

penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak memiliki kesamaan yang mutlak terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar hasil dari penelitian yang peneliti lakukan tidak hanya sekedar membuat informasi yang mutlak sama dengan penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, melainkan bertujuan agar dapat memberikan kontribusi, menambah serta melengkapi informasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.

8. Teori Fenomenologi

Daston dan Park dalam (Ritzer dan Smart, 2012: 460) mengatakan bahwa dalam bahasan umum, fenomena artinya luar biasa, tidak masuk akal, sangat tidak umum. Tanpa alasan atau tanpa tujuan, fenomena itu terjadi begitu saja. Dunia fenomenal serta merta naik menjadi martabat *being* -sesuatu yang kita yakini keberadaannya- ekslusif dan otonom bersamaan dengan hilangnya diri dunia itu sendiri dalam kelimpahannya yang berlebihan, dan menjadi penampakan (*appearance*) yang berlawanan dengan realitas (*reality*). Fenomenologi bermaksud menjelaskan apa yang sudah tertentu (*what is given*), yang tampak bagi kesadaran, tanpa berusaha menjelaskannya dengan cara apapun dan tanpa menghubungkan signifikasi dan makna tempat tidak ada sesuatupun (Ritzer dan Smart, 2012: 446).

Edmund Husserl merupakan tokoh penting dalam filsafat fenomenologi. Secara khusus Husserl mengatakan bahwa pengetahuan ilmiah telah terpisahkan dari pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan-

kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan berakar, tugas fenomenolog untuk memulihkan hubungan tersebut. Fenomenologi sebagai suatu bentuk dari idealisme yang semata-mata tertarik pada struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya, kendati kerap merupakan perkiraan implisit, bahwa dunia yang kita diamini diciptakan oleh kesadaran-kesadaran yang ada di kepala kita masing-masing. Tentu saja tidak masuk akal untuk menolak bahwa dunia yang eksternal itu ada, tetapi alasannya adalah bahwa dunia luar hanya dapat dimengerti melalui kesadaran kita tentang dunia itu (Craib, 1992: 127).

Alfered Schutz, seorang murid Husserl mengatakan bahwa sebutan fenomenologis berarti studi tentang cara dimana fenomena, hal-hal yang kita sadari muncul kepada kita dan cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman indrawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca-indra kita (Craib, 1992: 128). Secara keseluruhan Schurtz memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara cara-cara individu membangun realitas kultural yang mereka warisi dari para pendahulu mereka dalam dunia sosial (Ritzer dan Goodman, 2004: 95).

Homoseksual menjadi sebuah fenomena yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Homoseksual merupakan sebuah realitas sosial yang dalam kacamata fenomenologi dijelaskan dari perspektif dan pengalaman pelaku sendiri. Mengacu pada pandangan Foucault (Kadir, 2007: 137) yang menyebutkan bahwa berbagai resistensi yang dicuatkan

oleh kaum homoseksual justru bukan merupakan bagian terpisah dari reproduksi wacana dan kekuasaan. Dalam artian, individu nyaris tidak pernah mempunyai nafas lega terhadap kuasa, ia selalu terjerat dalam suatu jaring wacana tertentu. Berakar dari wacana homoseksual yang mengalami transformasi, dari orientasi seksual yang bersifat privat menuju wacana publik. Berkembangnya wacana ini merupakan kondisi atau syarat bagi kaum homoseksual yang digiring ke arah resistensi diri. Gerakan bersifat subkultur hingga *different culture* merupakan jawaban atas keberadaan mereka. Homoseksual yang diabnormalisasikan, didenaturalisasikan hingga dianggap sebagai tindakan kriminal merupakan bentuk strategi wacana yang menunjukkan adanya kepanikan moral dari suatu negara.

Homoseksual merupakan hasil dari konstruksi sosial atau pendidikan seksual yang didapat di lingkungannya. Senada dengan pemikiran Foucault (Demartoto, 2013: 6), setiap orang dilahirkan sebagai biseksual. Akan menjadi apa dia nanti tergantung pada pendidikan seksual yang dilakukan lingkungannya. Dalam arti apakah dia akan menjadi homoseksual, biseksual atau heteroseksual sekalipun. Konstruk sosial yang membentuk identitas seksual terdiri dari orientasi seksual, identitas seksual dan perilaku (peran) seksual.

Dalam fenomena sosial budaya di masyarakat hampir pasti terdapat kerangka aspirasi yang membentuk unsur-unsur sosial budaya. Unsur sosial budaya inilah yang merupakan serangkaian konsepsi ideologi yang

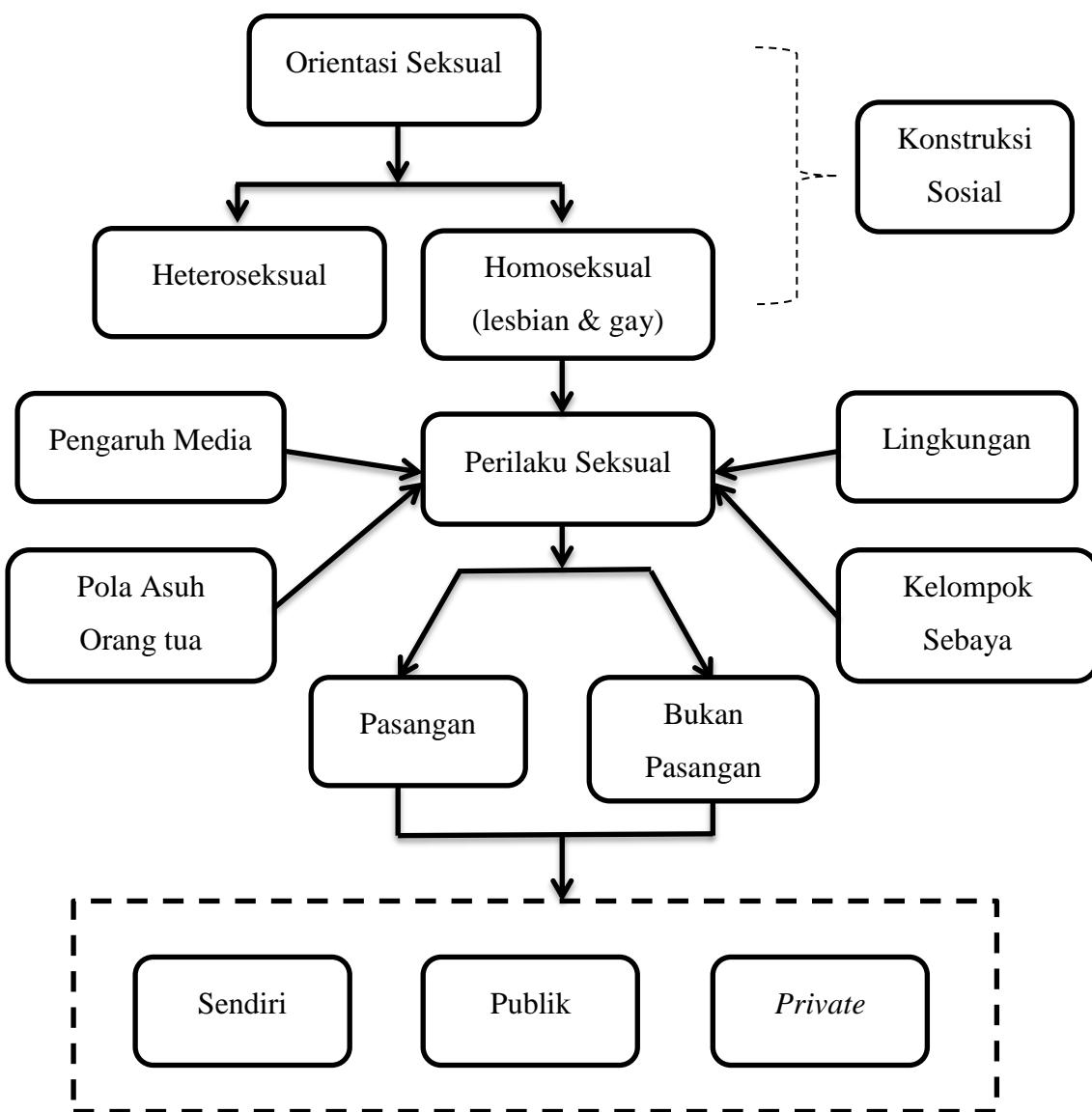
hidup dalam benak masyarakat. Sehingga masyarakat mampu mempunyai nilai dan paradigma umum, yang dapat mengukur apa-apa yang dianggap baik dan apa-apa yang dianggap buruk, hal apa saja yang dianggap normal dan apa yang dianggap menyimpang. Anggapan penyimpangan muncul dari sebuah ketidaksamaan dan ketidakserasan yang terjadi dalam paradigma umum masyarakat (Kadir, 2007: 79-80).

B. Kerangka Pikir

Orientasi seksual merupakan sebuah padangan yang mendasari pemikiran sehingga kecenderungan terhadap pemikiran individu. Orientasi seksual berimplikasi pada kesukaan atau ketertarikan seksual (seksual dan emosional) individu terhadap individu lainnya. Orientasi ini kemudian dikonstruksi dalam masyarakat melalui saluran sosialisasi masyarakat (keluarga, pergaulan teman sebaya, teknologi, pendidikan, dan lain-lain) sehingga akan memunculkan kesadaran diri bahwa individu tersebut akan mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual atau heteroseksual. Kemudian lingkungan dan sifat-sifat pribadi subyek juga berpengaruh pada peran yang akan dimainkan dalam berpasangan, baik lesbian maupun gay. Ketika seorang individu sudah mengidentifikasi dirinya sebagai seorang homoseksual maka individu tersebut akan melakukan perilaku seksual sesuai dengan orientasi seksualnya.

Berdasarkan konsep fenomenologi maka peneliti akan berusaha mengkaji dan memahami bagaimana proses pembentukan perilaku seksual

pada pasangan lesbian dan gay. Hal ini juga terkait dengan bagaimana pasangan lesbian dan gay membentuk pola hubungan dalam melakukan perilaku seksual mereka. Perilaku seksual yang mereka lakukan juga dibagi menjadi tiga yaitu, sendiri, ranah publik, dan ranah *private*.



Bagan 1. Kerangka Pikir